



Nilai-Nilai Humanisme dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa

Hasbun Doya

UIN Raden Intan Lampung

hasbundoya2015@gmail.com

Abstract ; *Along with the hectic pace of novel work in Indonesia, several novel writers with religious genre also appeared, one of the novels with religious nuances, namely the novel entitled "99 Lights in the Sky of Erova". Unfortunately, there are still many who think that novel literary works are only fictional works of leisure time that have no relevance in life, so there are still many who do not experience them. However, unlike this novel, this novel implies very noble values, namely the values of humanism. In this paper, the researcher will reveal how the values of humanism that are contained in the novel 99 lights in European markets. the course of this study using the content analysis method. The values of humanism contained in this novel have offered a discourse of values in two entities at once, namely universal and particular. Universally, related to religious values which are "rahmatan lil alamin", which can be in positive contact with universal values of other religions. such as peace, compassion, care and tolerance. Meanwhile, in particular, it relates to special values and rules that differentiate perspectives in Islam from other religions. Furthermore, the particular one relates to special affairs that are nafsi-nafsi related to the ritual of faith. As intelligent human*

beings, humans only need to pay high respect for freedom of interpretation.

Abstrak ; *Seiring ramainya karya novel di Indonesia, beberapa penulis novel yang bergenre religiuspun turut bermunculan, salah satu novel yang bernuasa religi yaitu novel yang berjudul “99 cahaya dilangit erova”. Sayangnya, masih banyak yang menganggap karya sastra novel hanya karya fiksi pengisi waktu luang yang tidak memiliki relevansi dalam kehidupan, sehingga masih banyak yang tidak menghayatinya. Akan tetapi berbeda halnya dengan novel yang satu ini, didalam novel ini tersirat nilai-nilai yang sangat mulia, yakni nilai-nilai humanisme. Dalam tulisan ini peneliti akan mengungkap bagaimana nilai-nilai humanisme yang terdapat didalam novel 99 cahaya di langit eropa. jalannya penelitian ini menggunakan metode konten analisis. Nilai-nilai humanisme yang terdapat didalam novel ini telah menawarkan dirkursus nilai dalam dua entitas sekaligus yaitu secara universal dan partikular. Secara Universal, terkait dengan nilai-nilai religi yang “rahmatan lil alamin”, yang bisa bersentuhan secara positif dengan nilai-nilai universal agama lain. seperti perdamaian, kasih sayang, perhatian dan toleransi. Sementara secara partikular, berhubungan dengan kaidah dan nilai khusus yang membedakan perspektif dalam Islam dengan agama lainnya. Lebih jauh, yang partikular berkaitan dengan urusan khusus yang bersifat nafsi-nafsi terkait dengan ritual keimanan. Sebagai manusia yang berakal, manusia hanya perlu memberikan penghormatan yang tinggi atas kebebasan interpretasi.*

Keywords: *Humanisme; novel 99 cahaya di langit eropa.*

A. Pendahuluan

Pada zaman modern ini, umat muslim mengalami krisis identitas karena ideologi yang banyak bermunculan. Terdapat banyak sekali masalah di masa modern yang disebabkan oleh manusia itu sendiri, kenyataan ini dalam istilah Nasr disebabkan karena Manusia modern telah memberontak melawan Tuhan

dengan menciptakan sains yang tidak berdasarkan pada hakikat cahaya intelektual.¹

Jika dikaitkan dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh manusia modern, maka hal tersebut merupakan manifestasi ketidakpercayaannya terhadap kuasa Ilahi. Tegasnya, bagi kelompok faham tertentu, Tuhan dianggap buta dan bisu. Ia Yang Maha Kuasa ternyata dianggap tidak berkuasa atas apa yang dilihat dan didengar seputar kejadian di dunia atau justru yang berkuasa dirasa tidak bisa melihat dan tidak mampu mendengar.²

Memasuki abad ke-21, rasanya sulit dan mustahil untuk bisa secara tepat memahami manusia yang ideal dalam kehidupan masyarakat. Sebab pemahaman teori-teori atau pengetahuan ilmiah yang begitu beragam. Meskipun terdapat aliran filsafat dan agama yang secara ilmiah dan spekulatif memaparkan pengertian tentang eksistensi manusia, tetapi ada titik temu dan prinsip-prinsip pokok yang dipakai bersama tentang pengertian eksistensi manusia, yaitu humanisme.³

Humanisme mengandung suatu keinginan untuk mendapatkan sumber alami manusia dan mendorong manusia untuk menentukan kebebasan dalam hidup. Kata humanisme seakan-akan membawa pada gerakan yang humanistik yang membangkitkan kembali pendidik humanitas yang pernah dialami manusia zaman klasik yang menganggap manusia sebagai pusat segala sesuatu (antroposentris) dan menegaskan kemampuan manusia yang massif, rasional dan estetik. Dalam pengertian hidup yang baik adalah hidup yang mengembangkan daya rasa manusia, kemampuan intelek dan estetikanya. Dalam setiap bentuk humanisme terkandung suatu gambaran manusia yang berjiwa dan ini merupakan kemungkinan untuk membuat definisi tentang manusia. Sulit untuk menerima suatu definisi logis dan ideal mengenai apa itu manusia, sebab akan memunculkan berbagai definisi dari pendekatan ilmiah, filsafat atau agama yang digunakan sebagai *power of balance*.

¹ Sayyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1983), h. 6.

² Bambang Sugiharto (ed), *Humanisme dan Humaniora Relevance-nya Bagi Pendidikan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), h. 202.

³ ST. Ozias Fernandes, *Humanisme; Citra Manusia Budaya Timur*, (Bandung: Erlangga, 2000), h. 22.

Adanya permasalahan-permasalahan dalam masyarakat yang merupakan cerminan sulitnya mewujudkan nilai-nilai ideal dari humanisme dari hampir diseluruh bagian masyarakat global. Persoalan-persoalan kemanusiaan bisa terjadi pada orang perorang kelompok masyarakat, bahkan bisa terjadi pada level Negara, dan salah satu yang dapat ditunggangi untuk dimasukkan nilai-nilai humanisme adalah karya sastra dan termasuk juga novel didalamnya.

Karya sastra sebagai objek kajian Karena melalui karya sastra dapat diperhatikan adanya hasil gambaran sosial. Titik tolak pemikirannya bahwa kelompok sosial tertentu mempunyai pandangan tertentu pula tentang dunia dan ia memiliki kekhususan cara melihat serta merasakan kenyataan dalam dunia kehidupan.

Sebagaimana telah disinggung diatas, bahwa novel adalah bagian dari sastra. Novel adalah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif yang secara umum bercerita tentang tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari dalam menitik beratkan pada sisi yang aneh dari naratif tersebut, untuk dapat menghasilkan karya sastra, pengarang harus memiliki modal, bahan, alat dan kekuatan tertentu yang khas dari dalam dirinya, selain daripada alam, hidup, benda-benda, peristiwa kehidupan dan keadaan sekelilingnya yang merupakan bahan dan modal dasar bagi sastrawan.⁴

Hanum Salsabiela Rais, penulis novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, ia sangat memanfaatkan modal yang ada tersebut. Ia dengan sadar memaparkan hasil pergaulannya pada saat ia menemani suaminya menuntut ilmu di Eropa. Segala dalam benaknya ia tulis dan dijadikannya sebuah novel, novel ini juga adalah novel yang berhasil memadukan latar belakang budaya suatu bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai humanisme dalam novel *99 cahaya di langit erova*. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan dan menggunakan metode analisis content. Sebuah karya sastra, *99 Cahaya di Langit Eropa* telah menawarkan diskursus nilai dalam dua entitas sekaligus yaitu universal dan partikular. Secara Universal, terkait dengan nilai-nilai religi yang *rahmatan lil alamin*, yang bisa bersentuhan secara

⁴ Muzairi, *Pokok-Pokok Pikiran Manifesto Humanisme dalam Refleksi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Vol. 1 No. 1 2001), h. 11.

positif dengan nilai-nilai universal agama lain, seperti perdamaian, kasih sayang, toleransi dan sebagainya. Sementara secara partikular berhubungan dengan kaidah dan nilai khusus yang membedakan perspektif dalam Islam dengan agama lainnya.

Manusia adalah suatu makhluk yang tidak berpikir dan bertindak secara abstrak, analitis dan tidak menganal pribadinya sendiri. Terlepas dari suatu sosiomistis, tetapi mengenal dirinya sebagai sesuatu kekuatan yang terlibat kedalam keseluruhan kekuatan yang bersifat hirarkis maupun sosialis, simbolis, dan etis.⁵

B. Humanisme

Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang sempurna diantara makhluk Tuhan lainnya, sehingga persoalan kemanusiaan merupakan suatu keniscayaan yang menjadi faktor terciptanya krisis epistemologi. Maka dengan demikian, manusia berusaha menemukan kembali makna dan tujuan hidup. Pandangan hidup eksistensialisme menyebabkan manusia berbangga diri dan melepaskan diri dari kontrol nilai-nilai religius-spiritual. Manusia modern merasa menjadi pusat kemajuan dan ilmu pengetahuan menggeser keeksistensian agama. Namun lama kelamaan didapati ternyata bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia dirasa mengkhianati kemanusiaan itu sendiri. Peradaban modern yang dibangun oleh manusia selama ini tidak menyertakan hal yang paling esensial dalam kehidupan, yakni dimensi spiritual yang beranggapan seolah dunia ini tidak memiliki sisi transendentalnya (ketuhanan).

Karya sastra merupakan buah pemikiran dari seorang penulis yang berisikan renungan terhadap problematika kehidupan termasuk juga problematika mental spiritual sebagai pondasi perilaku yang baik. Dengan menggunakan fiksi, para pelulisnya menyelipkan nilai-nilai berharga termasuk mengenai nilai-nilai kemanusiaan. Namun pada kenyataannya, masih banyak yang menganggap karya sastra hanya karya fiksi pengisi waktu luang yang tidak memiliki relevansi dalam kehidupan sehingga masih banyak yang tidak menghayatinya.

⁵ *Ibid*, h. 26.

Humanisme merupakan terma yang dikenal dalam diskursus filsafat, namun humanisme sebagai pandangan mengenai konsep dasar kemanusiaan dapat juga ditinjau dari berbagai sudut pandang, seperti sains dan spiritual. Dalam penelitian ini, humanisme akan dianalisis secara singkat dari tinjauan spiritual untuk memperoleh gambaran yang lebih autentik tentang humanisme, terutama humanisme Islam.

Didalam semua agama terdapat dua essensi yang menjadi dasar dari agama. *Pertama*, doktrin yang membedakan antara sesuatu yang mutlak dan nisbi, dan antara kenyataan dan khayalan. *Kedua*, tata cara dan metode bagaimana mendekati diri kepada yang Nyata dan Mutlak serta cara hidup yang sesuai dengan kehendak-Nya yang menjadi tujuan dan menjadi arti eksistensi kemanusiaan.⁶

Setiap manusia mempunyai kewajiban untuk dapat menyadari dan memahami bahwa hanya Tuhan yang menjadi Zat Yang Mutlak dan manusia adalah makhluk yang nisbi. Hanya Tuhan saja yang dapat menjadi Tuhan, hanya Dialah yang Mutlak dan bahwa manusia hanyalah makhluk nisbi yang telah diberikan kebebasan oleh-Nya untuk menerima ataupun menolak kehendak-Nya.⁷

Berdasarkan pada Al-qur'an dan Al-hadits, semesta Islam terdiri dari aspek-aspek yang teramat luas, merentang dari ranah material hingga hadirat Ilahi. Sebagaimana pada semua tradisi terdapat pembahasan tentang tingkat-tingkat wujud walau dalam bahasa dan simbol yang berbeda.

Terdapat keterkaitan antara manusia dengan semua tingkat keberadaan semesta yang mencakup semua tahapan kosmos (yang dipahami dalam arti tradisionalnya) sampai dengan keterkaitan manusia dengan realitas Ilahi di luar kosmo. Disini bisa dipahami bahwa mengapa mengenali diri sendiri sepenuhnya berarti mengenal Tuhan.

Keberadaan konsep humanisme dari rentan sejarah masa lalu hingga sekarang sering mengalami perubahan. Perubahan ini tidak lepas dari kondisi manusia yang selalu berubah sesuai rentang sejarahnya. Manusia merupakan sosok diri yang unik

⁶ Sayyed Hossein Nasr, *Islam dalam Cita dan Fakta*, terj. Ideals and Realities In Islam, (Jakarta: PT. Panca Gemilang Indah, 1983), h.1.

⁷ *Ibid*, h. 2.

sekaligus kompleks, yang oleh para ahli antropologis dikategorikan sebagai makhluk: kejasmanian, kejiwaan, rasa dan karsa, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan.

Menurut Ali Syariati, humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya keselamatan dan kesempurnaan manusia dan prinsipnya berdasarkan respon terhadap kebutuhan-kebutuhan dasar yang membentuk keistimewaan manusia.⁸

Konsep humanisme Ali sarati bersumber pada agama, agama lahir untuk memberi petunjuk kepada manusia menuju kebahagiaan abadi. Oleh karena itu agama mempunyai filsafat tersendiri tentang manusia. Alam agama-agama yang mengajarkan, pantheisme logos-Tuhan, manusia dan cinta bersama-sama membangun alam semesta guna mewujudkan alam yang baru. Tuhan dan manusia dalam agama tidak bisa dipisahkan. Begitu juga dengan manusia dan masyarakat yang secara sosiologis selalu bersama dalam menghadapi fenomena sosial yang ada dalam satu komunitas yang sulit dipisahkan. Ini disebabkan bahwa manusia makhluk yang memiliki ruh ilahi, dan secara tidak langsung bertanggung jawab atas amanah Tuhan.

Keunikan dan kekompleksan sosok manusia akan terus berubah dan berkembang kearah titik cita-cita ideal dari konsep humanisme, yakni menempatkan manusia pada derajat yang tinggi, ia mendapat perlakuan secara manusiawi, serta makhluk yang berharkat dan bermartabat tinggi.⁹ Namun cita-cita idealis konsep humanisme dalam penerapan di masyarakat global mengalami permasalahan baik berdasarkan ide, gagasan atau wacana serta ditingkat aksi konkret dalam masyarakat.

C. Humanisme dalam Sastra Novel

Menurut Sapardi Djoko Damoro, karya sastra menampilkan gambaran kehidupan. Kehidupan itu sendiri menyangkut hubungan masyarakat, antara seseorang dengan seseorang, dan antara peristiwa yang terjadi dalam batin pengarang. Karya sastra dengan masyarakat mempunyai hubungan

⁸Muhammad Syamsudin, *Manusia dalam Pandangan KH. Ahmad Azhar Basyir*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Pess, 1970), h. 77-78.

⁹*Ibid*, h. 79.

yang erat, dan keberadaan sebuah masyarakat merupakan sebuah inspirasi bagi pengarang untuk menulis karya-karyanya.

Karya sastra merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta, sastra yang mengandung instruksi-intruksi atau pedoman dari kata dasar *sas* yang berarti instruksi atau ajaran. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kesusastraan atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu dan hal yang termasuk dalam kategori sastra adalah novel, cerpen, syair, pantun, sandiwara drama, dan lukisan kaligrafi.

Setiap karya sastra dikatakan sebagai gelora batin penulisnya. Gelora ini merupakan bentuk kegelisahan sekaligus harapan mereka yang semakin ditinggalkan. Jiwa para sastrawan terpanggil untuk memberikan alternasi. Sebagai denyar-denyar hati sastrawan, yang karena muasalnya adalah jiwa dan kemudian diejahwantahkan dalam bentuk karya sastra, maka karya sastra tersebut seharusnya juga memerhatikan pesan yang dikandungnya.

Sesuai dengan hakikatnya yang imajinatik dan estetis, sastra dengan sendirinya mengandung intensi pengarangnya. Intensi itu mungkin berupa pikiran dan perasaan, pandangan dan gagasannya, atau segenap pengalaman jiwanya. Aspek-aspek tersebut merupakan unsur pokok dalam karya sastra. Perpaduan aspek-aspek tersebut pada gilirannya membuat pembaca yang mampu memahaminya merasa senang dan dengan perasaan yang tidak mengenal jemu senantiasa menggaulinya. Bahkan pada suatu ketika pembaca yang merasa terbius olehnya dengan seluruh keharuan yang dalam.

Tentu saja Hanum dalam berkarya mempunyai misi tertentu. Salah satunya adalah misi kemanusiaan. Manusia memiliki martabat yang luhur, mampu menentukan nasib sendiri dan dengan kemampuan sendiri mampu mengembangkan diri dan mencapai kepenuhan eksistensinya menjadi manusia paripurna. Pandangan itu adalah pandangan humanistik atau humanisme.

D. Penutup

Sebuah karya sastra secara tidak langsung bisa menjadi guru bagi pembacanya. Muatan nilai-nilai apapun yang ada dalam sastra tersebut akan terserap dalam pemikiran pembacanya hingga menjadi suatu hikmah. Hikmah karya sastra yang baik adalah

dapat membuat orang lain tergugah jiwanya dan mendapat suatu pencerahan. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya sekedar kehampaan sosial melainkan kolaborasi perenungan dan peristiwa yang dialami oleh sastrawan dalam menghadapi problematika dan nilai-nilai tentang hidup dan kehidupan.

Daftar Pustaka

- Darmodiharjo, Darji dan Shidarta. *Filsafat Hukum: Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012..
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paramadina, 2005.
- Kartini Kartono. *Metodologi Reaserch*, Bandung: Mandar Maju. 1990.
- Prodotokusumo, Partini Sardjono. *Pengkajian Sastra*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Wicaksono, Andri. *Pengkajian Prosa Fiksi*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2014.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia; Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Alwi dan Hasan. et el., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2005.
- Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- F. Budi Hardiman. *Humanisme dan Sesudahnya*, Jakarta: Gramedia, 2012.
- Hanafi, Hasan. *Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan dalam Islam dan Humanisme*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2007.
- Hatsin, Abu. *“Pengantar” dalam, Islam dan Humanisme, Aktualisasi Islam di Tengah Humanisme Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- Ja'far. *Manusia Menurut Suhrawardi al Maqtul*, Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2011.
- Magee, Bryan. *The Story of Philosophy, Alih bahasa : Marcus Widodo dan Hardono Hadi*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Ar-ruzzmedia, 2009.
- Maksum, Ali. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mudhofir, Ali. *Kamus Teori dan Aliran Dalam Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Mukhtar, Aflatun. *Tunduk kepada Allah*, Jakarta: Paramadina. 2001.
- Snijders, Albert. *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoks dan Seruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Sugiharto, Bambang (ed). *Humanisme dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Suhelmi, Ahmad. *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Sujawa. *Manusia dan Fenomena Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionism*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Syarafa, Ismail Asy. *Ensiklopedia Filsafat, Alih bahasa: Shofiyullah Mukhlas*. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar Grup, 2005.
- Tjaya, Thomas Hidy. *Humanisme dan Skolastisime; Sebuah Debat*. Yogyakarta: Kanisius, cet. 5, 2008.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.